



---

## ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE EVA, MVA, FVA, REVA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020

Oleh

Nada Safira<sup>1)</sup>, Susanti Usman<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gunadarma

Email: [nadasafira16@gmail.com](mailto:nadasafira16@gmail.com), [susanti\\_usman@staff.gunadarma.ac.id](mailto:susanti_usman@staff.gunadarma.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Financial Value Added* (FVA), dan *Refined Economic Value Added* (REVA) pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Metode penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui website <https://www.idx.co.id> berupa Neraca dan Laporan Laba-Rugi tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini adalah keempat perusahaan semen bernilai EVA positif yang berarti sudah berhasil menciptakan nilai ekonomis. Dari kelima perusahaan semen menghasilkan nilai MVA positif yang berarti memberikannilai tambah melalui nilai kapitalisasi pasar. Dari kelima perusahaan semen menghasilkan nilai FVA positif yang berarti bahwa pihak manajemen perusahaan telah berhasil memberikan nilai tambah finansial bagi perusahaan. Dari kedua perusahaan semen nilai REVA positif yang berarti ada nilai ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban kepada para penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham di pasar modal.

Kata Kunci : *Kinerja Keuangan, Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Financial Value Added (FVA), Refined Economic Value Added (REVA)*

### PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian bisnis dalam bidang industri manufaktur di Indonesia bersaing sangat ketat. Indonesia memiliki banyak perusahaan manufaktur misalnya perusahaan manufaktur di sektor industri makanan dan minuman, sektor kosmetik dan kebutuhan rumah tangga, sektor industri semen, sektor industri otomotif, sektor industri rokok, sektor industri farmasi, sektor pakan ternak, dan lain-lain. Perusahaan yang saat ini menarik perhatian adalah perusahaan di sektor industri semen karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan. Semen merupakan kebutuhan pokok dalam pembangunan gedung bertingkat dan pembangunan infrastruktur. Pembangunan rumah dan gedung-gedung tinggi (Fazrani, 2018). Hal tersebut sesuai dengan program pemerintah Republik Indonesia di Era Presiden

Joko Widodo (Jokowi), pemerintah sedang gencar-gencarnya mengembangkan infrastruktur untuk pembangunan, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2025. Namun, di satu sisi lain pasokan semen sebagai bahan baku yang dinilai memiliki peran strategis masih kurang memenuhi. Semen menjadi bahan baku utama yang cukup penting untuk pengembangan infrastruktur tersebut.

Pandemi COVID-19 yang mengakibatkan terpuruknya ekonomi juga menjadi tantangan utama bagi industri semen nasional. Walau menyandang status sebagai industri strategis nasional sehingga operasional industri semen dapat tetap dijalankan di tengah masa pandemi, namun keselamatan dan kesehatan pekerja tetap menjadi perhatian



utama bagi para pelaku industri semen. Permintaan terhadap produk semen sepanjang 2020 mengalami penurunan. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, penjualan semen domestik di 2020 hanya mencapai 62,51 juta ton, turun 10,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan permintaan semen terutama karena dihentikan dan ditundanya proyek-proyek konstruksi dan infrastruktur di 2020, baik proyek Pemerintah maupun swasta. Hal ini tercermin dari penurunan penjualan semen curah yang mencapai 23,1% sedangkan penjualan semen kantong hanya mengalami penurunan 6,2% (<https://indocement.co.id,2020>).

Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI), penjualan industri semen tahun 2020 hanya terealisasi sebesar 72,0 juta ton, turun 5,4% dibandingkan penjualan tahun sebelumnya 76,1 juta ton. Penjualan domestik mengalami penurunan 10,2% menjadi 62,7 juta ton, sementara penjualan ekspor mengalamipeningkatan 47,62% menjadi 9,3 juta ton. Dari jumlah tersebut, penurunan terbesar berasal dari jenis semen curah yang di tahun 2020 turun 23,4%, sedangkan semen kantong hanya mengalami penurunan 4,2% (<https://sig.id>), (<https://semenaturaja.co.id,2020>).

Sementara itu, suplai semen di pasar justru mengalami peningkatan seiring dengan beroperasinya pabrik semen baru di Jember, Jawa Timur. Hal ini berdampak pada meningkatnya kapasitas suplai semen nasional sebesar 2,7% menjadi 115,3 juta ton. Penambahan kapasitas suplai dan menurunnya permintaan semen nasional mengakibatkan meningkatnya oversupply semen di pasar. Berdasarkan data ASI, oversupply di pasar semen tahun 2020 bertambah menjadi 43,3 juta ton, atau meningkat 19,61% dibandingkan tahun 2019 (<https://sig.id,2020>).

Pada umumnya analisis laporan keuangan perusahaan untuk mengukur kinerja keuangannya menggunakan metode konvensional yaitu analisis rasio keuangan. Dalam praktiknya walaupun analisis rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan

kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya (Kasmir, 2010). Penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan utama yaitu tidak memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan adanya biaya modal. Untuk mengatasi kelemahan dari analisis rasio keuangan, maka dikembangkan konsep pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai tambah (*Value added*) yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam pengukuran kinerja keuangan berdasarkan data akuntansi, maka timbulah pemikiran pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai value (*value based*). Pengukuran *value based* biasanya banyak ditemukan dalam penelitian yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Menurut Rahardjeng (2019) Pengukuran *value based* yang belum banyak ditemukan dalam penelitian *Financial Value Added* (FVA) karena untuk mengukur nilai tambah untuk pemegang saham melalui keputusan investasi perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif merefleksikan tingkat return yang lebih tinggi daripada tingkat biaya (Mardiyanto, 2013). FVA adalah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sebagai nilai tambah finansial perusahaan dengan mempertimbangkan kontribusi asset tetap dalam menghasilkan laba bersih perusahaan (Masyiyan dan Deannes, 2019). *Market Value Added* (MVA) adalah selisih antara nilai pasar dan nilai buku ekonomis modal perusahaan. MVA yang positif merefleksikan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemilik (pemegang saham/investor) perusahaan. Sebaliknya, jika MVA yang negatif mengindikasikan kegagalan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. *Financial Value Added* (FVA) adalah pendekatan baru dalam pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai



tambah finansial perusahaan dengan mempertimbangkan kontribusi asset tetap dalam menghasilkan laba operasi setelah pajak. *Refined Economic Value Added (REVA)* adalah mempertimbangkan harga pasar saham dan *abnormal returns* terbentuk oleh selisih antara hasil saham dan hasil pasar, sedangkan EVA berbasis pada nilai buku saham (Irfani, 2020).

Penelitian Sunardi (2020) menemukan bahwa *Economic Value Added (EVA)* periode 2013-2018 PT Holcim Indonesia Tbk hasilnya negatif berarti berkinerja kurang baik. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah positif berarti berkinerja baik. Berdasarkan *Market Value Added (MVA)* PT Semen Baturaja (Persero) Tbk dan PT Holcim Indonesia Tbk hasilnya negatif berarti berkinerja kurang baik. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah positif berarti berkinerja baik. Penilaian *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* pada Industri Semen di Indonesia sebesar 12,17% menunjukkan hasil positif, hal ini berarti bahwa Industri Semen di Indonesia secara keseluruhan dikatakan berkinerja baik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode eva, mva, fva, reva pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020

## LANDASAN TEORI

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut Kasmir (2019). Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2019), yaitu: (1) Memberikan informasi tentang jenis dan aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini. (2) Memberikan informasi tentang jenis dan

jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini. (3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu. (4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu. (5) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode. Menurut Hery (2016), Laporan Keuangan yang lengkap biasanya meliputi: Laporan Laba Rugi, Neraca, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas.

### Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Tujuan kinerja keuangan menurut Munawir (2014) adalah: (1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. (2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. (3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

### *Economic Value Added (EVA)*

*Economic Value Added (EVA)* di Indonesia dikenal sebagai dengan metode Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI) merupakan suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan, bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*) (Tunggal, 2012). Menurut Nurhasanah (2020) *Economic Value Added* adalah mengukur kinerja keuangan dengan menggabungkan perolehan nilai dan biaya untuk memperoleh nilai tambah. Sedangkan menurut Suripto, 2015 *Economic Value Added (EVA)* merupakan pengukur kinerja keuangan yang dapat menjelaskan



economic profit perusahaan dengan baik. Karena selain mengukur kinerja keuangan, EVA juga erat kaitannya dengan kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang saham.

$$EVA = NOPAT - \text{Capital Charges (CC)}$$

Berikut ini adalah rumus dari *Economic Value Added (EVA)* yaitu:

**Tabel 1. Langkah Perhitungan EVA**

Komponen EVA	Rumus
NOPAT	Pendapatan Usaha Bersih (1-Tarif Pajak)
WACC	$[(D \times r_d)(1 - \text{tax}) + (E \times r_e)]$
IC	(Total Hutang + Ekuitas) - Hutang Jangka Pendek
EVA	$NOPAT - (WACC \times IC)$

Sumber: Keown et al., 2010

#### **Market Value Added (MVA)**

Menurut Irfani, 2020 *Market Value Added (MVA)* adalah selisih antara nilai pasar dan nilai buku ekonomis modal perusahaan. MVA yang positif merefleksikan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemilik (pemegang saham/investor) perusahaan. Sedangkan menurut Keown, David, John dan J. William 2010 *Market Value Added (MVA)* adalah alat untuk mengukur berapa banyak kekayaan suatu perusahaan yang telah diciptakan untuk saat tertentu. Secara matematis rumus untuk menghitung *Market Value Added (MVA)* adalah sebagai berikut:

$$MVA = \text{Market Value (Nilai Pasar)} - \text{Modal yang diinvestasikan (IC)}$$

**Tabel 2. Langkah Perhitungan MVA**

Komponen MVA	Rumus
Market Value (Nilai Pasar)	Jumlah Saham Beredar x Harga Saham
Modal yang diinvestasikan (IC)	(Total Hutang + Ekuitas) - Hutang Jangka Pendek
MVA	Nilai Pasar - IC

Sumber: Keown (2010)

#### **Financial Value Added (FVA)**

Menurut Febriyani (2019) adalah hasil selisih antara laba operasi setelah pajak

(NOPAT) dengan *equivalent depreciation* yang telah dikurangi dengan penyusutan. Metode *Financial Value Added (FVA)* akan mempertimbangkan kontribusi *fixed cost* dalam menghasilkan keuntungan bersih dan penyusutan dapat menutupi *equivalent depreciation* jika *Financial Value Added (FVA)* yang positif, maka perusahaan akan dapat meningkatkan pengembalian atas modal yang telah ditanamkan di dalam perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya. Sedangkan menurut Irfani, 2020 *Financial Value Added (FVA)* adalah pendekatan baru dalam pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai tambah finansial perusahaan dengan mempertimbangkan kontribusi aset tetap dalam menghasilkan laba operasi setelah pajak (Irfani, 2020). Rumus dari FVA adalah sebagai berikut:

$$FVA = NOPAT - (ED - D)$$

Keterangan:

FVA : *Financial Value Added*  
 NOPAT : *Net Operating Profit After Tax*  
 ED : *Equivalent Depreciation*  
 D : *Depreciation*

#### **Refined Economic Value Added (REVA)**

Menurut Lestari dan Oktavia (2019) *Refined Economic Value Added (REVA)* adalah sebuah model alat ukur *Financial Value Added (FVA)* yang sudah disempurnakan dengan membedakan dalam memperlakukan modal. Pada EVA dengan menggunakan nilai buku ekonomis (*economic book value*), sedangkan FVA dengan menggunakan nilai pasar badan usaha (*market value of the firm*) karena dianggap lebih mencerminkan kekayaan pemegang saham daripada nilai buku ekonomis. Sedangkan Menurut Bacidore (1997) menyatakan bahwa "*REVA is a more appropriate measure than EVA when considering the shareholders view of the firm*". Konsep REVA dalam perhitungannya akan memakai komponen metode EVA namun dapat dibedakan dalam memperlakukan modal, EVA hanya menggunakan nilai buku ekonomis (*economic book value*), sedangkan FVA dengan menggunakan nilai pasar badan usaha



(*market value of the firm*), karena dianggap lebih mencerminkan kekayaan pemegang saham daripada nilai buku ekonomis. Dalam REVA, laba operasi setelah pajak (NOPAT) dikurangi dengan biaya modal dari nilai pasar modal yang diinvestasikan. Menurut Bakar (2010) rumus yang digunakan untuk melakukan

$$REVA_t = NOPAT_t - (MV_{t-1} \times Kw)$$

perhitungan *Refined Economic Value Added* (REVA) adalah sebagai berikut:

Keterangan:

REVA<sub>t</sub> : *Refined Economic Value Added* pada period ke-t

NOPAT : *Net Operating Profit After Tax* pada periode ke-t.

MV<sub>t-1</sub> : Nilai Pasar dari badan usaha pada periode t-1 (*Market Value of Equity*).

Kw : Biaya modal adalah biaya bunga pinjaman dan biaya ekuitas dan dihitung secara rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital* atau WACC).

## METODE PENELITIAN

### Objek Penelitian

Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Dengan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

### Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui website <https://www.idx.co.id/>, berupa Neraca dan Laporan Laba-Rugi tahun 2016-2020.

### Teknis Analisis

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan mendeskriptifkan hasil penelitian yang berupa analisis kinerja keuangan pada

perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Financial Value Added* (FVA), dan *Refined Economic Value Added* (REVA), yaitu:

#### 1. *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Keown, David, John dan J. William (2010) langkah-langkah menghitung metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai berikut:

##### a. *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

NOPAT = Laba Bersih Setelah Pajak + Biaya Bunga

##### b. *Invested Capital* (IC)

*Invested Capital* (IC) = (Total Liabilitas dan Ekuitas) – Liabilitas Jangka Pendek

##### c. Tingkat Modal dari Liabilitas (D)

$$\text{Tingkat Modal dari Liabilitas (D)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Liabilitas dan Ekuitas}} \times 100\%$$

##### d. *Cost of Debt* (rd)

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Liabilitas}} \times 100\%$$

##### Tingkat Pajak (Tax)

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

##### e. Tingkat Modal dari Ekuitas (E)

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas dan Ekuitas}} \times 100\%$$

##### f. *Cost of Equity* (re)

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Per Lembar}}{\text{Harga Saham}} \times 100\%$$

##### g. *Weight Average Cost of Capital* (WACC)

$$WACC = \{d \times r_d (1 - T)\} + \{E \times r_e\}$$

##### h. *Capital Charge* (CC)

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times WACC$$

##### i. *Economic Value Added* (EVA)



$$EVA = NOPAT - \text{Capital Charges}$$

Menurut Rudianto (2013), untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan metode EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu:

- a. Jika  $EVA > 0$  atau EVA bernilai positif  
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis pada perusahaan.
- b. Jika  $EVA = 0$   
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- c. Jika  $EVA < 0$  atau EVA bernilai negatif  
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

## 2. Market Value Added (MVA)

Menurut Keown, David, John dan J. William (2010), langkah-langkah menghitung MVA sebagai berikut:

- a. *Market Value* (Nilai Pasar/ Nilai Perusahaan)  
 $Market Value = Shares Outstanding (\text{Saham Beredar}) \times Stock Price (\text{Harga Saham})$
- b. *Invested Capital* (Modal yang diinvestasikan)  
 $Invested Capital = (\text{Total Liabilitas dan Ekuitas} - \text{Liabilitas jangka pendek})$
- c. *Market Value Added (MVA)*  
 $Market Value Added = \text{Nilai Pasar} - \text{Invested Capital (IC)}$

Dalam hal ini, pengukuran menurut Keown, David, John dan J. William (2010) adalah sebagai berikut:

- a. Nilai  $MVA > 0$  atau MVA positif  
Menunjukkan manajemen telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar dengan harga premium.

- b. Nilai  $MVA = 0$   
Menunjukkan manajemen tidak berhasil memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham karena harga saham di pasar (*stock price*) sama dengan nilai buku (*equity per share*).
- c. Nilai  $MVA < 0$  atau MVA negatif  
Menunjukkan manajemen tidak mampu memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau harga saham di pasar (*stock price*) di bawah nilai buku (*equity per share*).

## 3. Financial Value Added (FVA)

Menurut Septinawati (2016), langkah-langkah yang digunakan dalam perhitungan FVA adalah sebagai berikut:

- a. *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)*  
 $NOPAT = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} + \text{Biaya Bunga}$
- b. *Total Resource (TR)*  
 $TR = \text{Liabilitas Jangka Panjang (D)} + \text{Total Modal} / \text{Total Ekuitas (E)}$
- c. *Equivalent Depreciation (ED)*  
 $ED = \text{Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (k)} / \text{WACC} \times TR$
- d. *Financial Value Added (FVA)*  
 $FVA = NOPAT - (ED - D)$

Menurut Bakar (2010) hasil pengukuran dengan menggunakan metode *Financial Value Added (FVA)* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Jika  $FVA > 0$  (positif)  
Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah *financial* bagi perusahaan atau keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan mampu menutupi *equivalent depreciation*.
- b. Jika  $FVA = 0$   
Hal ini menunjukkan menunjukkan posisi impas. Perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah maupun pengurangan *financial* karena keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan telah habis digunakan untuk membayar *equivalent depreciation*.



c. Jika  $FVA < 0$  (negatif)  
Hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah *financial* bagi perusahaan atau keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan tidak mampu menutupi *equivalent depreciation*.

4. *Refined Economic Value Added (REVA)*

Menurut Abu Bakar (2010) rumus yang digunakan untuk melakukan perhitungan REVA sebagai berikut:

$$REVA_t = NOPAT_t - (MV_{t-1} \times Kw)$$

Menurut Bakar (2010)

hasil pengukuran dengan menggunakan metode *Refined Economic Value Added (REVA)* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Jika  $REVA > 0$

Hal ini menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah ekonomis bagi perusahaan atau ada nilai ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban kepada para penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham di pasar modal.

b. Jika  $REVA = 0$

Hal ini menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis maupun pengurangan ekonomis karena laba telah habis digunakan membayarkan kewajiban kepada para penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham di pasar modal.

c. Jika  $REVA < 0$ ,

Hal ini menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis bagi perusahaan atau perusahaan tidak mampu membayarkan kewajiban kepada para penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham di pasar modal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah hasil penelitian yang sudah dianalisis adalah sebagai berikut:

**1. Perusahaan Semen Indonesia**

Berikut ini adalah 5 (lima) perusahaan yang telah memenuhi criteria, yaitu: perusahaan sub sektor semen yang tercatat di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2016-2020 adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
2	INTP	PT Indocemet Tunggul Perkasa Tbk
3	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
4	SMBC	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk
5	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: <https://www.idx.co.id/>, Data diolah, 2021

**2. Hasil Perhitungan Economic Value Added (EVA)**

Berikut ini adalah hasil perhitungan dari *Economic Value Added (EVA)* sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Economic Value Added (EVA) (Dalam Rupiah)**

NO PERUSAHAAN TAHUN	NOPAT	INVESTED CAPITAL	WACC	CAPITAL CHARGE	INTP	EVA
2016	Rp3.858.496.000.000	Rp26.962.838.000.000	5,88%	Rp1.584.563.070.034		Rp2.273.932.929.966
2017	Rp1.843.725.000.000	Rp25.384.652.000.000	1,90%	Rp482.376.098.751		Rp1.363.348.901.249
1 INTP 2018	Rp1.127.276.000.000	Rp23.862.913.000.000	1,33%	Rp317.532.142.341		Rp809.743.857.659
2019	Rp1.827.567.000.000	Rp23.800.257.000.000	2,11%	Rp502.231.738.323		Rp1.325.335.261.677
2020	Rp1.755.236.000.000	Rp23.128.716.000.000	2,53%	Rp585.756.408.793		Rp1.169.479.591.207
2016	Rp4.171.543.539.000	Rp36.075.222.544.000	6,10%	Rp1.742.687.235.283		Rp2.428.856.303.717
2 SMGR 2017	Rp1.286.577.839.000	Rp40.159.925.912.000	2,43%	Rp995.878.225.507		Rp890.699.613.493
2018	Rp2.126.445.149.000	Rp42.953.053.000.000	3,29%	Rp235.068.576.084		Rp1.891.376.572.916
2019	Rp324.065.000.000	Rp67.566.815.000.000	1,66%	Rp2.450.190.171.067		Rp1.616.125.171.067
2020	Rp353.562.000.000	Rp66.500.081.000.000	2,09%	Rp1.288.058.416.005		Rp1.641.620.416.005
2016	Rp-670.602.000.000	Rp14.451.775.000.000	-1,43%	Rp339.917.966.003		Rp-330.684.033.997
2017	Rp1.670.360.000.000	Rp14.241.600.000.000	-4,21%	Rp1.226.937.505.595		Rp-443.422.494.405
3 SMCB 2018	Rp1.556.780.000.000	Rp8.927.412.000.000	-1,50%	Rp451.103.383.497	Rp-	1.105.676.616.503
2019	Rp343.314.000.000	Rp7.327.246.000.000	2,04%	Rp228.053.417.093		Rp-115.260.582.907
2020	Rp-22.936.000.000	Rp9.231.962.000.000	2,29%	Rp362.219.735.375		Rp339.283.735.375
2016	Rp281.205.030.000	Rp4.076.639.307.000	15,94%	Rp35.298.852.335		Rp245.906.177.665
2017	Rp135.463.439.000	Rp4.391.509.280.000	7,62%	Rp12.531.182.590		Rp122.932.256.410
2018	Rp192.212.761.000	Rp4.901.671.288.000	7,76%	Rp169.121.268.002		Rp23.091.492.998
2019	Rp187.683.860.000	Rp5.102.743.874.000	2,36%	Rp260.368.837.479		Rp7.625.977.479
2020	Rp194.761.269.000	Rp4.887.036.924.000	1,63%	Rp268.677.959.224		Rp73.916.690.224
2016	Rp225.643.936.285	Rp2.799.284.681.527	0,61%	Rp119.439.200		Rp208.448.497.085
2017	Rp225.932.338.132	Rp2.851.662.726.331	1,52%	Rp131.412.539		Rp208.610.925.593
2018	Rp391.800.589.645	Rp3.633.702.840.138	3,94%	Rp143.342.044.169		Rp248.458.545.476
2019	Rp364.697.302.976	Rp14.240.126.429	0,02%	Rp737.989.392		Rp365.959.313.584
2020	Rp9.850.696.823	Rp3.893.296.713.615	-0,85%	Rp37.928.903.966		Rp47.928.600.789

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai Nopat yang tertinggi dari lima perusahaan adalah PT. Semen Indonesia (SMGR) yaitu sebesar Rp4.171.543.539.000 pada tahun 2016 dan yang terendah pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia sebesar -Rp.343.314.000.000 pada tahun 2019. Untuk nilai *Investe Capital yang tertinggi adalah* PT. Semen Indonesia (SMGR) yaitu sebesar Rp67.566.815.000.000 pada tahun 2019 dan terendah pada perusahaan PT. Semen Baturaja sebesar Rp2.799.284.681.527 pada tahun 2016. Nilai WACC yang mengalami kenaikan adalah pada PT Indocemen Tunggul Perkasa sebesar 5,88% pada tahun 2016 dan terendah pada perusahaan PT Solusi Bangun Indonesia



sebesar -1,50%. Sedangkan nilai EVA yang tertinggi dari perusahaan PT Indocement Tunggul Perkasa sebesar Rp2.273.932.929.966 dan terendah pada perusahaan PT Solusi Bangun Indonesia sebesar Rp-115.260.582.907.

**Gambar 1. Grafik Economic Value Added (EVA)(DalamRupiah)**



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki nilai *EconomicValueAdded* (EVA) tertinggi adalah perusahaan PT SMGR, kemudian diikuti oleh INTP, SMBR, WTON dan perusahaan yang memiliki nilai EVA terendah adalah SMCB. Pada tahun 2017 nilai *Economic Value Added* (EVA) tertinggi pada perusahaan INTP, kemudian diikuti oleh perusahaan PT SMGR, PT WTON, PT SMBR dan PT SMCB. Pada tahun 2018 perusahaan yang memiliki nilai *Economic Value Added* (EVA) tertinggi dari PT SMGR, kemudian INTP, WTON, SMBR, dan terendah pada perusahaan PT SMCB. Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai *Economic Value Added* (EVA) tertinggi adalah PT SMGR, INTP, WTON, SMBR, dan terendah pada perusahaan PT. SMCB. Pada tahun 2020 nilai *Economic Value Added* (EVA) yang tertinggi pada perusahaan PT SMGR, INTP, SMCB, SMBR, dan terendah PT WTON.

**3. Hasil Perhitungan Market Value Added(MVA)**

Berikut ini adalah hasil perhitungan dari *MarketValueAdded*(MVA) sebagai berikut:

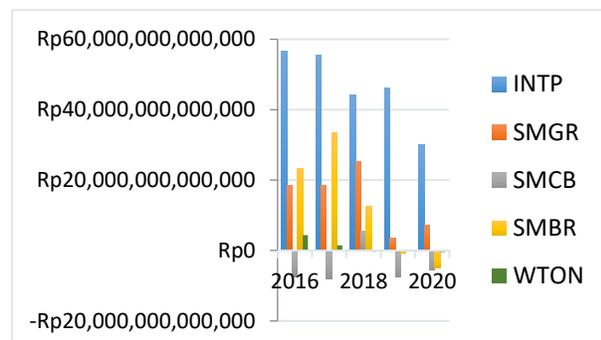
**Tabel 5. Hasil Perhitungan Market Value Added (MVA) (DalamRupiah)**

NO	PERUSAHAAN	TAHUN	MARKET VALUE	INVESTED CAPITAL	MVA
1	INTP	2016	Rp56.690.968.164.600	Rp26.962.838.000.000	Rp56.690.941.201.762
		2017	Rp80.803.036.793.050	Rp25.384.652.000.000	Rp55.418.383.793.050
		2018	Rp67.918.724.846.550	Rp23.862.913.000.000	Rp44.055.811.846.550
		2019	Rp70.035.433.073.475	Rp23.800.257.000.000	Rp46.235.176.073.475
		2020	Rp53.285.828.843.025	Rp23.128.716.000.000	Rp30.157.112.843.025
2	SMGR	2016	Rp54.421.696.000.000	Rp36.075.222.544.000	Rp18.346.473.446.000
		2017	Rp58.722.048.000.000	Rp40.159.925.912.000	Rp18.562.122.088.000
		2018	Rp68.212.480.000.000	Rp42.953.053.000.000	Rp25.259.427.372.000
		2019	Rp71.178.240.000.000	Rp67.566.815.000.000	Rp3.611.425.000.000
		2020	Rp73.699.136.000.000	Rp66.500.081.000.000	Rp7.199.055.000.000
3	SMCB	2016	Rp6.896.340.000.000	Rp14.451.775.000.000	Rp-7.555.435.000.000
		2017	Rp6.290.994.600.000	Rp14.241.600.000.000	Rp-7.950.605.400.000
		2018	Rp14.444.001.000.000	Rp8.927.412.000.000	Rp5.516.589.000.000
		2019	Rp9.041.868.000.000	Rp7.327.246.000.000	Rp1.714.622.000.000
		2020	Rp11.034.144.000.000	Rp9.231.962.000.000	Rp1.802.182.000.000
4	SMBR	2016	Rp27.447.123.015	Rp4.076.639.307.000	Rp23.370.483.708.000
		2017	Rp37.714.229.675	Rp4.391.509.280.000	Rp33.322.723.395.400
		2018	Rp17.381.935.088	Rp4.901.671.288.000	Rp12.480.263.800.000
		2019	Rp4.370.315.108	Rp5.102.743.874.000	Rp-732.428.766.160
		2020	Rp10.578.149.068	Rp4.887.036.924.000	Rp5.691.112.143.840
5	WTON	2016	Rp7.190.259.945.000	Rp2.799.284.681.527	Rp4.390.975.263.473
		2017	Rp4.357.733.300.000	Rp2.851.662.726.331	Rp1.506.071.573.669
		2018	Rp3.277.015.441.600	Rp3.633.702.840.138	Rp-356.686.398.538
		2019	Rp3.921.959.970.000	Rp4.142.840.126.429	Rp-220.880.156.429
		2020	Rp3.364.170.107.600	Rp3.802.396.713.615	Rp-438.226.606.015

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Market Value* (MA) adalah perusahaan PT Indocement Tunggul Perkasa (INTP) yaitu sebesar Rp80.803.036.793.050 pada tahun 2017 sedangkan terendah adalah perusahaan PT Semen Baturaja (SMBR) pada tahun 2019. Kemudian nilai dari *Invested Capital* yang tertinggi pada perusahaan PT Semen Indonesia (SMGR) pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp67.566.815.000.000, terendah pada perusahaan PT Wijaya Karya Beton (WTON) tahun 2016 sebesar Rp2.799.284.681.527. sedangkan nilai *Market Value Added* (MVA) yang tertinggi pada perusahaan PT Indocement Tunggul Perkasa (INTP) sebesar Rp56.690.941.201.762 dan terendah pada tahun 2019 pada PT Wijaya Karya Beton (WTON) sebesar Rp-220.880.156.429.

**Gambar 2. Grafik Market Value Added (MVA) (DalamRupiah)**



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa



pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki nilai *Market Value Added* (MVA) tertinggi adalah perusahaan PT INTP, kemudian diikuti oleh PT SMBR, SMGR, WTON dan perusahaan yang memiliki nilai EVA terendah adalah SMCB. Pada tahun 2017 nilai MVA tertinggi pada perusahaan INTP, kemudian diikuti oleh perusahaan PT SMBR, SMGR, WTON dan perusahaan yang memiliki nilai MVA terendah adalah SMCB. Pada tahun 2018 perusahaan yang memiliki nilai MVA tertinggi dari PT INTP, kemudian SMGR, SMBR, SMBC dan terendah pada perusahaan PT SMBR. Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai MVA tertinggi adalah PT INTP, SMGR, WTON, SMBR, dan terendah pada perusahaan PT. SMCB. Pada tahun 2020 nilai MVA yang tertinggi pada perusahaan PT INTP, SMGR, SMBR, SMCB dan terendah PT WTON.

#### 4. Hasil Perhitungan *Financial Value Added* (FVA)

Berikut ini adalah hasil perhitungan dari *Financial Value Added* (FVA) sebagai berikut:

**Tabel. 6 Perhitungan *Financial Value Added* (FVA) (DalamRupiah)**

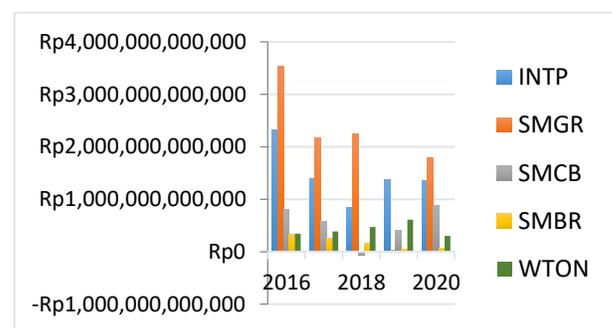
NO PERUSAHAAN	TAHUN	NOPAT	TOTAL RESOURCE	ED	FVA	
1	INTP	2016	Rp3.858.496.000.000	Rp26.962.838.000.000	Rp1.584.563.070.034	Rp2.312.685.929.966
		2017	Rp1.845.725.000.000	Rp25.384.652.000.000	Rp482.376.098.751	Rp1.398.011.901.249
		2018	Rp1.127.276.000.000	Rp23.862.913.000.000	Rp317.532.142.341	Rp834.354.857.659
		2019	Rp1.827.567.000.000	Rp23.800.257.000.000	Rp502.231.738.323	Rp1.366.460.261.677
		2020	Rp1.755.236.000.000	Rp23.128.716.000.000	Rp585.756.408.793	Rp1.349.374.591.207
2	SMGR	2016	Rp4.171.543.339.000	Rp36.075.222.554.000	Rp2.200.588.575.794	Rp3.542.129.963.206
		2017	Rp1.286.577.839.000	Rp40.159.925.912.000	Rp975.886.199.662	Rp2.163.941.639.338
		2018	Rp2.126.445.149.000	Rp42.953.052.628.000	Rp1.413.155.431.461	Rp2.236.756.717.539
		2019	Rp.834.065.000.000	Rp65.566.815.000.000	Rp1.088.409.129.000	Rp333.343.871.000
		2020	Rp353.562.000.000	Rp64.718.846.000.000	Rp1.352.623.881.400	Rp1.781.669.118.600
3	SMCB	2016	Rp.670.602.000.000	Rp14.451.775.000.000	Rp.339.917.966.003	Rp808.080.966.003
		2017	Rp.1.670.360.000.000	Rp14.241.600.000.000	Rp.1.226.937.505.595	Rp580.921.505.595
		2018	Rp.1.556.780.000.000	Rp8.927.412.000.000	Rp.451.103.383.497	Rp.62.064.616.503
		2019	Rp.343.314.000.000	Rp16.603.992.000.000	Rp.228.053.417.093	Rp411.192.417.093
		2020	Rp.22.936.000.000	Rp16.596.860.000.000	Rp.362.219.735.375	Rp881.211.735.375
4	SMBR	2016	Rp281.205.030.000	Rp1.076.638.307.000	Rp35.298.852.335	Rp331.456.398.665
		2017	Rp135.463.439.000	Rp4.391.508.280.000	Rp12.531.182.590	Rp263.221.824.410
		2018	Rp192.212.761.000	Rp4.901.671.288.000	Rp169.121.268.002	Rp158.785.994.998
		2019	Rp187.682.860.000	Rp5.102.743.874.000	Rp260.308.837.479	Rp47.492.694.521
		2020	Rp194.761.269.000	Rp4.887.036.924.000	Rp268.677.959.224	Rp66.751.062.776
5	WTON	2016	Rp225.643.936.285	Rp2.799.284.681.527	Rp17.195.439.200	Rp343.876.209.487
		2017	Rp251.932.338.132	Rp2.851.691.840.138	Rp43.321.412.539	Rp385.692.639.154
		2018	Rp391.800.589.645	Rp3.633.691.840.138	Rp143.341.649.689	Rp472.361.618.733
		2019	Rp364.697.302.976	Rp4.142.839.126.429	Rp737.989.392	Rp612.610.045.125
		2020	Rp9.950.696.823	Rp3.802.396.713.615	- 37.978.903.966	Rp298.359.907.898

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai NOPAT adalah

perusahaan PT (Indocement Tunggal Perkasa (INTP) yaitu sebesar Rp3.858.496.000.000 pada tahun 2016 sedangkan terendah adalah perusahaan PT Solusi Bangun Indonesia (SMCB) pada tahun 2020 sebesar Rp-22.936.000.000. Kemudian nilai dari *Total Resource* yang tertinggi pada perusahaan PT Semen Indonesia (SMGR) pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp65.566.815.000.000, terendah pada perusahaan PT Wijaya Karya Beton (WTON) tahun 2016 sebesar Rp2.799.284.681.527. Nilai *Equivalent Depreciation* (ED) yang tertinggi pada perusahaan PT Semen Indonesia (SMGR) sebesar Rp2.200.588.575.794 pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2020 pada PT Wijaya Karya Beton (WTON) sebesar - 37.978.903.966. Sedangkan Nilai *Financial Value Added* (FVA) yang tertinggi adalah perusahaan PT Indocement Tunggal Perkasa (INTP) pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp2.312.685.929.966 dan nilai terendah adalah pada perusahaan PT Solusi Bangun Indonesia (SMCB) sebesar Rp-62.064.616.503 pada tahun 2018.

**Gambar 3. Grafik *Financial Value Added* (FVA)(DalamRupiah)**



Dari Grafik diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki nilai *Financial Value Added* (FVA) tertinggi adalah perusahaan PT SMGR, kemudian diikuti oleh PT INTP, SMCB, WTON dan perusahaan yang memiliki nilai *Financial Value Added* (FVA) terendah adalah SMBR. Pada tahun 2017 nilai *Financial Value Added* (FVA) tertinggi pada perusahaan SMGR, kemudian diikuti oleh perusahaan PT INTP, SMCB,



WTON dan perusahaan yang memiliki nilai *Financial Value Added* (FVA) terendah adalah SMBR. Pada tahun 2018 perusahaan yang memiliki nilai *Financial Value Added* (FVA) tertinggi dari PT SMGR, kemudian INTP, WTON, SMBR dan terendah pada perusahaan PT SMCB. Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai *Financial Value Added* (FVA) tertinggi adalah PT INTP, WTON, SMCB, SMBR, dan terendah pada perusahaan PT. SMGR. Pada tahun 2020 nilai *Financial Value Added* (FVA) yang tertinggi pada perusahaan PT SMGR, INTP, SMCB, WTON dan terendah PT SMBR.

### 5. Hasil Perhitungan *Refined Economic Value Added* (REVA)

Berikut ini adalah hasil perhitungan dari *Refined Economic Value Added* (REVA) sebagai berikut:

**Tabel. 7 Perhitungan *Refined Economic Value Added* (REVA) (Dalam Rupiah)**

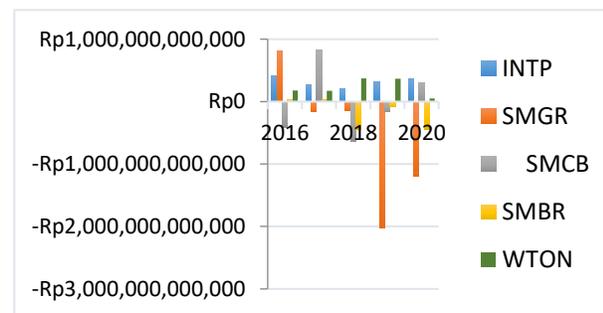
NO	PERUSAHAAN	TAHUN	NOPAT	(MVt-1)	WACC	REVA
1	INTP	2016	Rp3.858.496.000.000	Rp58.531.584.014.100	5,88%	Rp418.687.977.591
		2017	Rp1.845.725.000.000	Rp82.643.651.642.550	1,90%	Rp275.275.175.994
		2018	Rp1.127.276.000.000	Rp69.759.340.696.050	1,33%	Rp199.022.483.780
		2019	Rp1.827.567.000.000	Rp71.876.048.922.975	2,11%	Rp310.842.495.958
		2020	Rp1.755.236.000.000	Rp55.126.444.692.525	2,53%	Rp359.107.123.990
2	SMGR	2016	Rp1.171.543.539.000	Rp55.014.848.000.000	4,83%	Rp815.637.811.000
		2017	Rp1.286.577.839.000	Rp59.315.200.000.000	0,99%	Rp-154.781.521.000
		2018	Rp2.126.445.149.000	Rp68.805.632.000.000	0,55%	Rp-137.260.143.800
		2019	Rp-834.065.000.000	Rp71.771.392.000.000	-3,63%	Rp-2.025.470.107.200
		2020	Rp353.562.000.000	Rp74.292.288.000.000	-1,94%	Rp-1.199.146.819.200
3	SMCB	2016	Rp-670.602.000.000	Rp10.727.640.000.000	-2,35%	Rp-408.012.837.702
		2017	Rp-1.670.360.000.000	Rp10.122.294.600.000	-8,62%	Rp823.381.500.240
		2018	Rp-1.556.780.000.000	Rp18.275.301.000.000	-5,05%	Rp-633.326.471.080
		2019	Rp-343.314.000.000	Rp12.873.168.000.000	-1,37%	Rp-166.502.908.353
		2020	Rp-22.936.000.000	Rp14.865.444.000.000	-2,18%	Rp301.496.283.691
4	SMBR	2016	Rp281.205.030.000	Rp28.430.890.865.000	0,87%	Rp35.027.298.092
		2017	Rp135.463.439.000	Rp38.706.709.403.700	0,29%	Rp25.013.747.999
		2018	Rp192.212.761.000	Rp18.375.188.521.600	3,45%	Rp-441.782.258.241
		2019	Rp187.682.860.000	Rp5.363.568.541.440	5,10%	Rp-85.931.557.309
		2020	Rp194.761.269.000	Rp11.571.402.501.440	5,50%	Rp-441.407.611.612
5	WTON	2016	Rp225.643.936.285	Rp8.061.806.605.000	0,61%	Rp176.121.890.089
		2017	Rp251.932.338.132	Rp5.229.279.960.000	1,52%	Rp172.491.010.173
		2018	Rp391.800.589.645	Rp4.148.562.101.600	3,94%	Rp371.490.019.596
		2019	Rp364.697.302.976	Rp4.793.506.630.000	0,02%	Rp364.581.395.781
		2020	Rp9.950.696.823	Rp4.235.716.767.600	-1,00%	Rp52.257.665.943

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai NOPAT adalah perusahaan PT Indocement Tunggal Perkasa (INTP) yaitu sebesar Rp. 3.858.496.000.000 pada tahun 2016 sedangkan terendah adalah perusahaan PT Solusi Bangun Indonesia (SMCB) pada tahun 2020 sebesar Rp. 22.936.000.000. Kemudian nilai dari *Market Value of The Firm's* (MVt-1) yang tertinggi

pada perusahaan PT Indocement Tunggal Perkasa (INTP) pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 82.643.651.642.550, terendah pada perusahaan PT Wijaya Karya Beton (WTON) tahun 2018 sebesar Rp. 4.148.562.101.600. Nilai *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) yang tertinggi pada perusahaan PT Indocement Tunggal perkasa (INTP) sebesar 5,88% pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2020 pada PT Wijaya Karya Beton (WTON) sebesar -1,00%. Sedangkan Nilai *Refined Economic Value Added* (REVA) yang tertinggi adalah perusahaan PT SMCB pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 823.381.500.240 dan nilai terendah adalah pada perusahaan PT SMBR sebesar Rp. 85.931.557.309 pada tahun 2019.

**Gambar 4. Grafik *Refined Economic Value Added*(REVA)(DalamRupiah)**



Dari Grafik diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki nilai *Refined Economic Value Added* (REVA) tertinggi adalah perusahaan PT SMGR, kemudian diikuti oleh PT INTP, WTON, SMBR dan perusahaan yang memiliki nilai *Refined Economic Value Added* (REVA) terendah adalah SMCB. Pada tahun 2017 nilai *Refined Economic Value Added* (REVA) tertinggi pada perusahaan SMCB, kemudian diikuti oleh perusahaan PT INT, WTON, SMBR dan perusahaan yang memiliki nilai *Refined Economic Value Added* (REVA) terendah adalah SMGR. Pada tahun 2018 perusahaan yang memiliki nilai *Refined Economic Value Added* (REVA) tertinggi dari PT WTON, kemudian INTP, dan terendah pada perusahaan PT SMGR, SMCB dan SMBR. Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki



nilai *Refined Economic Value Added* (REVA) tertinggi adalah PT WTON, kemudian INT P dan terendah pada perusahaan PT. SMGR, SMBR, dan SMCB. Pada tahun 2020 nilai *Refined Economic Value Added* (REVA) yang tertinggi pada perusahaan PT INT P kemudian diikuti oleh perusahaan SMCB, WTON dan terendah PT SMBR dan SMGR.

### 6. Hasil perhitungan rata-rata variabel Rasio Keuangan Pada Tahun 2016-2020

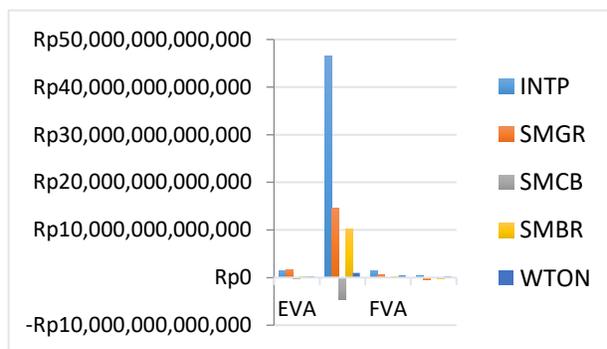
Berikut ini adalah hasil perhitungan dari *Financial Value Added* (FVA) sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Rata-Rata Variabel Periode 2016 – 2020 (DalamRupiah)**

KOD E	EVA	MVA	FVA	REVA
INTP	1.388.368.108.352	46.511.485.151.572	1.452.177.508.352	312.587.051.463
SMGR	1.693.735.615.440	14.595.700.581.200	1.951.568.261.937	540.204.156.040
SMCB	331.151.998.487	4.622.858.280.000	523.868.401.513	16.592.886.641
SMBR	107.694.518.955	10.202.357.721.420	173.541.595.074	181.816.076.214
WTON	215.481.376.505	976.250.735.232	422.580.084.079	227.388.396.316

Sumber: Data Diolah 2021

**Gambar 5. Hasil Perhitungan Rata-Rata Variabel (DalamRupiah)**



Dilihat dari tabel 6 dan gambar 6 maka dapat diketahui bahwa rata-rata perhitungan variabel EVA, MVA, FVA dan REVA yaitu nilai tertinggi EVA terdapat pada perusahaan PT SMGR yaitu sebesar 1.693.735.615.440, selanjutnya diikuti oleh perusahaan PT INT P sebesar Rp. 1.388.368.108.352, PT WTON sebesar Rp. 215.481.376.505, PT SMBR

sebesar 107.694.518.955 dan nilai EVA terendah adalah PT RP. -331.151.998.487. Nilai MVA yang tertinggi terdapat pada perusahaan PT INT P sebesar Rp. 46.511.485.151.572, kemudian PT SMGR sebesar 14.595.700.581.200, PT SMCB sebesar Rp. 10.202.357.721.420, PT WTON sebesar Rp. 215.481.376.505 dan Terendah adalah Perusahaan PT SMCB sebesar Rp. -4.622.858.280.000. Nilai rata-rata FVA tertinggi pada perusahaan PT SMGR sebesar Rp. 1.951.568.261.937, PT INT P sebesar Rp 1.452.177.508.352, PT SMCB sebesar Rp. 523.868.401.513, PT WTON sebesar Rp 422.580.084.079 dan terendah pada PT SMBR sebesar Rp 173.541.595.074. sedangkan nilai rata-rata REVA yaitu tertinggi pada perusahaan PT INT P sebesar Rp. 312.587.051.463, kemudian PT WTON sebesar Rp 227.388.396.316, dan terendah terdapat pada PT SMVB sebesar Rp -16.592.886.641, PT SMBR sebesar -181.816.076.214 dan PT SMGR sebesar Rp -540.204.156.040. maka hal ini dapat diketahui bahwa nilai EVA yang bernilai positif sudah berhasil menciptakan nilai ekonomis bagi perusahaan. Untuk nilai MVA positif berarti manajemen telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham dipasar. Nilai FVA positif berarti manajemen perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah *financial* bagi perusahaan atau keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan mampu menutupi *Equivalent Depreciation*. Sedangkan nilai REVA yang positif telah terjadi proses nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan nilai ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban kepada para penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham di pasar modal.



## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Economic Value Added* (EVA) periode 2016-2020 yang bernilai positif pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT Semen Indonesia (Perseroan) Tbk (SMGR), PT Semen Baturaja (Perseroan) Tbk (SMBR), dan PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON). Sedangkan hasil *Economic Value Added* (EVA) yang bernilai negatif pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). EVA yang bernilai positif sudah berhasil menciptakan nilai ekonomis bagi perusahaan.
2. *Market Value Added* (EVA) periode 2016-2020 yang bernilai positif pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT Semen Indonesia (Perseroan) Tbk (SMGR), PT Semen Baturaja (Perseroan) Tbk (SMBR), dan PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON). *Market Value Added* (EVA) yang bernilai negatif pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB).
3. *Financial Value Added* (FVA) periode 2016-2020 yang bernilai positif pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT Semen Indonesia (Perseroan) Tbk (SMGR), PT Semen Baturaja (Perseroan) Tbk (SMBR), PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) dan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB).
4. *Refined Economic Value Added* (REVA) periode 2016-2020 yang bernilai positif pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) dan PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON). *Refined Economic Value Added* (REVA) yang bernilai negatif pada PT Semen Indonesia (Perseroan) Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), dan PT Semen Baturaja (Perseroan) Tbk.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan

bagi penelitian selanjutnya agar penelitian ini dapat sempurna yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah periode pengamatan yang terbaru, menambahkan sampel penelitian, dan mengganti jenis perusahaan lainnya seperti perusahaan sub sektor makanan dan minuman, perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*, perusahaan sub sektor telekomunikasi, serta perusahaan sub sektor transportasi.
2. Bagi perusahaan diharapkan mampu melakukan terobosan inovasi baru dengan sifat kehati-hatian dalam mengambil kebijakan dan keputusan seperti dalam hal efisiensi operasi dan optimalisasi biaya yang berwawasan lingkungan agar perusahaan dapat menghasilkan atau mempertahankan nilai tambah ekonomis, nilai tambah pasar, nilai tambah finansial yang dapat menarik minat para pemegang saham maupun investor untuk menginvestasikannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bacidore, Jeffrey. M., Boquist, John. A Bouquist., Todd T. Milbourn, and Anjan V. Thakor (1997). "The Search for the Best Financial Performance Measure". *Financial Analysts Journal*, 11–20. DOI: <https://doi.org/10.2469/faj.v53.n3.2081>
- [2] Bakar, Abu. 2010. "Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Dengan Menggunakan EVA, REVA, FVA, dan MVA". *Jurnal Itenas*. Vol.14, No.1. Hal 19-27.
- [3] Suropto. (2015). *Manajemen Keuangan: Strategi Penciptaan Nilai Perusahaan Melalui Pendekatan Economic Value Added*. Edisi Ke-1. Bandung: Alfabeta.
- [4] Fahmi, Irham. (2017). "Analisis Laporan Keuangan". Bandung: Alfabeta.
- [5] Fazrani, Zehra (2018). "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Pada Perusahaan Semen



- Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017”. Skripsi Universitas Gunadarma.
- [6] Febriyanti, Rizkia. (2019). “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Market Value Added (MVA) dan Financial Value Added (FVA) (Studi Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
- [7] Hery, (2016). “Analisis Laporan Keuangan Integrated Comprehensive Edition”. Cetakan 1. Jakarta: PT. Grasindo.
- [8] Irfani, Dr. Agus S, MBA (2020). “Manajemen Keuangan Dan Bisnis: Teori dan Aplikasi”. PT. Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, Jakarta 2020. ISBN: 978-602-06-4460-8.
- [9] Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan”. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- [10] Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [11] Kasmir. (2019). “Analisis Laporan Keuangan”. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [12] Keown, Arthur J, David F. Scott, Jr, John D. Martin dan J. William Pretty. (2010). “Dasar-dasar Manajemen Keuangan”. Jakarta : Salemba Empat.
- [13] Lestari, Ayu dan Oktaria, Hanny. 2019. “Pengaruh Refined Economic Value Added Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. *Journal of Applied Managerial Accounting*. Vol.3, No.1, March 2019, Page 107-115. ISSN: 2548-9917. DOI: <https://doi.org/10.30871/jama.v3i1.967>
- [14] Masyiyah, Rahmah Arafati dan Isyinnuwardhana, Deannes (2019). “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Dan Financial Value Added (FVA) Studi pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. *Jurnal Kajian Akuntansi, Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung*. Vol.20 No.2, September 2019, PP 200-210. ISSN 1693-0164, E-ISSN: 2581-074X. DOI: <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.4852>.
- [15] Nurhasanah, Dr. Nunung, SE, M.Sc., AWP, Hendriyani, Dr. Rina Maria, SE, MM, dan Muslihat, Asep, SE, MM (2020). “Manajemen Keuangan”. Cetakan 1 Desember 2020, CV. ABSOLUTE MEDIA. ISBN: 978-608-492-082-1
- [16] Rahadjeng, Erna Retno (2019) “Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Dengan Menggunakan EVA, REVA, FVA, Dan MVA”. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang Vol 4. No.1, Juni 2019:102-110. ISSN 1410-4571, E-ISSN 2541-2604. DOI: [10.23917/benefit.v4i1.7789](https://doi.org/10.23917/benefit.v4i1.7789)
- [17] Rudianto. (2013). “Akuntansi Manajemen Informatika untuk Pengambilan Keputusan Strategis”. Jakarta : Erlangga.
- [18] S. Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- [19] Tunggul, Amin Widjaja (2012). “Pengantar Konsep Nilai Tambah Ekonomi (EVA) dan Value Based Management (VBM)”. Harvarindo.
- [20] [www.sahamokdiakses](http://www.sahamokdiakses) Maret 2021.
- [21] [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diakses Maret 2021.
- [22] [www.sig.id](http://www.sig.id) diakses Mei 2021.
- [23] [www.solusibangunindonesia.com](http://www.solusibangunindonesia.com) diakses Mei 2021.
- [24] [www.semenbaturaja.co.id](http://www.semenbaturaja.co.id) diakses Mei 2021.
- [25] <https://www.wika-beton.co.id> diakses Mei 2021.



---

[26] <https://indocement.co.id/diakses> Juni  
2021.